

BAB 3

METODOLOGI

Pada bagian ini diuraikan sisi metodologis dari tulisan ini, yang membimbing penulis untuk melakukan penelitian di lapangan maupun membimbing sistematika penulisan. Dimulai dari penjelasan konsep-konsep yang dipakai, kemudian jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Aspek metodologis ini memudahkan bagi penulis untuk menjelaskan hasil penelitian dan memudahkan juga bagi pembaca untuk memahami hasil penelitian.

3.1. Konseptualisasi

Konflik. Konflik dapat diartikan sebagai setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok. Konflik bisa dalam bentuk lisan, bisa juga dalam bentuk fisik. Konflik dalam bentuk fisik ini menggunakan kekerasan dalam membela pendapat masing-masing. Bisa menggunakan anggota tubuh seperti tinju, kaki, bisa juga menggunakan senjata atau benda lain seperti kursi dan sebagainya. Bahkan bisa juga dengan membunuh pihak lawan. Konflik bisa berkembang manakala seseorang atau kelompok berupaya mencapai hasil tidak dengan mengungguli lawannya tetapi mencegahnya dalam upaya berkompetisi dengan efektif. Atau mencapai hasil dengan upaya membatasi atau melemahkan lawan (Horton, 1976: 296)

Dalam pandangan Soerjono Soekanto (2003: 98-99), antara konflik dan kekerasan itu disatukan ke dalam satu pengertian. Menurutnya, konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Kondisi-kondisi perbedaan yang terdapat dalam individu atau kelompok itu memungkinkan terjadinya konflik. Perbedaan itu seperti ciri-ciri badaniah, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, kepentingan, perubahan sosial dan sebagainya.

Dalam pandangan Maswadi Rauf, konflik politik merupakan bagian dari konflik sosial. Jadi pengertian dan persyaratan konflik politik sebenarnya sama dengan konflik sosial. Hanya saja dalam konflik politik tersebut mempunyai keterkaitan dengan negara atau pemerintah, para pejabat politik atau pemerintahan, dan kebijakan. Hal lain yang membedakannya dengan konflik sosial adalah bahwa dalam konflik politik selalu melibatkan konflik kelompok. Yang dimaksud dengan konflik kelompok disini adalah konflik yang melibatkan dua kelompok atau lebih. Dengan demikian, konflik politik bukanlah konflik individu karena yang dipertentangkan dalam konflik politik adalah isu publik yang menyangkut kepentingan banyak orang, bukan kepentingan satu orang tertentu (Rauf, 2001: 19).

Konflik dalam tulisan ini memakai pengertian gabungan diatas. Artinya konflik itu merupakan pertentangan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, yang bersifat kekerasan dan diakibatkan oleh adanya upaya untuk menghalangi tujuan kelompok tertentu.

Menyelesaikan Konflik. Terminologi menyelesaikan konflik dipakai untuk menegaskan makna bahwa segala pertikaian dan segala bentuk konflik lainnya yang terjadi antar partai di Kabupaten Tabanan, bisa dipecahkan dan dicari solusinya berdasarkan cara-cara yang dipakai dan disepakati agar konflik tersebut tidak meluas menjelang pemilihan umum legislatif ini. Penyelesaian konflik (*conflict resolution*) adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan (atau menghilangkan) konflik dengan cara mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Penyelesaian konflik mutlak diperlukan untuk mencegah 1). semakin mendalamnya konflik, yang berarti semakin tajamnya perbedaan pihak-pihak yang berkonflik dan 2). Semakin meluasnya konflik, yang berarti semakin banyaknya jumlah peserta masing-masing pihak yang berkonflik. Bila konflik tidak mampu dicegah, maka akan berpotensi menyebabkan disintegrasi masyarakat.

Dalam kasus konflik antar partai di Kabupaten Tabanan, potensi disintegrasi itu kelihatan. Sebab konflik politik yang terjadi, tidak hanya melibatkan antara PDI Perjuangan dengan Partai Golkar tetapi juga melibatkan antara PDI Perjuangan dengan partai-partai di luar Golkar seperti PNI Marhaenisme dan PNBK. Dalam intensitas yang lebih kecil juga melibatkan PKPB, Partai Merdeka, PPDK, PKB, Partai Demokrat dan PDK. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, memiliki pengikut mayoritas di Kabupaten tabanan. Dalam Pemilu tahun 1999, partai ini berhasil mengumpulkan suara sebanyak 230.643 suara, jauh meninggalkan partai-partai lain Ini berarti, jika konflik antar partai tersebut tidak segera diselesaikan, maka potensi disintegrasi politik antar masyarakat akan terjadi.

Partai Politik. Dalam pengertian Carl J. Frieddrich adalah sekelompok orang yang terorganisasi secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan kekuasaan partainya, berdasarkan pengawasan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan pengawasan ini memberikan kepada anggota partainya manfaat yang bersifat ideal maupun materiil. (*A Political party is a group of human beings, stably organized with the objective of securing or maintaining for its leader the control of government, with the further objective of giving to members of party through such control ideal and material benefits and advantages*).

Sedangkan dalam undang-undang nomor 31 tahun 2002 tentang Partai Politik, yang dimaksud dengan partai politik adalah organisasi politik yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar persamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan kepentingan anggota, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pemilihan umum (Suroto, 2003:20).

Dalam tulisan ini pengertian partai politik tersebut diambil dari ketentuan yang dimuat dalam Undang Undang No. 31 tahun 2002 tentang Partai Politik itu.

Yang dimaksudkan dengan pra-pemilihan umum legislatif adalah rentang waktu satu tahun sebelum pemilu legislatif dilaksanakan pada tanggal 5 April 2004. Ada beberapa alasan untuk melihat pentingnya masa satu tahun sebelum pemilihan umum legislatif tersebut digelar. Yang pertama, situasi kabupaten Tabanan selama rentang waktu itu sudah cukup ramai dengan atribut-atribut politik yang dipasang di pinggir-pinggir jalan atau di kampong-kampung. Atribut berbagai partai tersebut sebenarnya melanggar atauran karena pemasangan atribut tersebut baru boleh dilakukan semasa kampanye. Artinya satu bulan sebelum bulan April 2004.

Tetapi meski pelanggaran itu terjadi, panwaslu kabupaten Tabanan dan juga partai-partai politik tidak mampu mengendalikan suasana. Yang ditakutkan adalah semakin meluasnya konflik dan akibat dari peristiwa 1999, dimana terjadi pengrusakan atas bangunan-bangunan pemerintah setelah gagalnya Megawati menjadi presiden. Pemasangan atribut partai itu terpaksa dibiarkan demi memberikan pelepasan emosi bagi para pengikut partai politik. Alasan kedua, pihak kepolisian resort Tabanan, mengantisipasi masalah konflik antar partai ini, sejak satu tahun menjelang pemilu tahun 2004. Catatan-catatan yang berkaitan dengan kerusuhan politik ini dimulai pada bulan Januari 2003.

Pemilu legislatif, merupakan model baru dalam sistem pemerintahan Indonesia setelah reformasi, dimana pemilihan umum nasional itu dibagi menjadi dua, yaitu pemilu untuk memilih presiden dan eksekutif lainnya seperti bupati, dan gubernur serta pemilu untuk memilih anggota DPR, baik nasional tingkat I maupun tingkat II. Pemilu legislatif adalah pemilu untuk memilih anggota DPR ini.

Persepsi dalam tulisan ini diartikan sebagai pandangan dari partai tertentu terhadap suatu fenomena yang kemudian dipakai sebagai alasan untuk bertindak. Semisal cara pandang PDI Perjuangan terhadap fenomena kegiatan partai-partai lain di kabupaten Tabanan. Berdasarkan cara pandang itulah mereka kemudian membuat penilaian sebagai dasar untuk melakukan tindakan.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan yang dilakukan secara kualitatif. Penelitian deskriptif berupaya membuat deskripsi fenomena yang

diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasi fenomena tersebut secara factual dan cermat (Ibnu Hadjar, 1996: 274). Penelitian kualitatif, menurut Chadwick dan kawan-kawan adalah mengacu kepada strategi penelitian seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi ke dalam aktivitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan (Chadwick, 1991: 234). Pendekatan kepada data menunjukkan adanya interaksi dengan orang yang sedang diselidiki, pemahaman budaya mereka, termasuk nilai, kepercayaan, pola-pola perilaku, dan bahasa dan usaha merasakan atau mengalami motif dan emosi mereka.

Data yang didapatkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, ucapan-ucapan, tulisan-tulisan atau dokumen-dokumen pribadi dan tindakan yang dilakukan informan penelitian. Atau bentuknya berupa kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Ciri khas data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu, serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu. Data kualitatif juga bisa berdasarkan pengalaman individu. Data pengalaman individu dimaksud adalah keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi obyek penelitian (Bungin, 2001 : 24-125).

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai jenis kualitatif. Artinya penelitian yang tidak mendasarkan temuannya berdasarkan angka-angka statistik ataupun menganalisa berdasarkan angka statistik, melainkan melakukan observasi langsung ke lapangan.

Penelitian kualitatif, tidak mesti menyantumkan hipotesis, malah justru akan mendapatkan hipotesis baru (Sugiyono, 2005:12). Atau bisa juga mencantumkan hipotesis yang disebut dengan hipotesis kerja. Hipotesis ini sebenarnya telah terekam dalam pemikiran peneliti secara terus menerus, mulai dari awal sejak dia melakukan penelitian di lapangan.

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tabanan ini didasarkan pada pengumpulan data seperti yang dilukiskan diatas. Yakni melakukan wawancara dengan informan serta menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konflik antar partai politik yang terjadi menjelang pemilu legislatif 2004.

3.3. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mereka-mereka yang terlibat dalam konflik maupun tokoh-tokoh partai serta tokoh lembaga politik dan sosial yang ada di kabupaten Tabanan. Mereka-mereka ini bisa dipandang sebagai informan. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan prosedur wawancara, subyek penelitian ini disebut dengan informan (Burhan Mungin, 2001:173). Mereka yang terlibat konflik tidak saja simpatisan partai tetapi juga akan yokoh partai yang menjadi anggota legislatif daerah. Untuk mendapatkan data yang lebih dalam mengenai sebaba munculnya konflik maupun penyelesaiannya, simpatisan yang terlibat konflik juga diwawancarai.

Tokoh-tokoh lembaga politik seperti ketua KPU atau Ketua Panwaslu juga dilibatkan. Sedangkan tokoh lembaga sosial yang dijadikan subyek penelitian adalah ketua adat serta kepala desa, lembaga yang mempunyai pengaruh kuat dalam

menyelesaikan persoalan yang melibatkan anggota warga. Konflik-konflik antar partai yang terjadi di Kabupaten Tabanan, lokasinya sporadis. Disamping sebagai simpatisan partai politik, mereka yang terlibat tersebut secara sosial juga menjadi anggota satu desa adat yang berbenturan dengan warga desa adat lainnya.

Cara untuk mendapatkan informan ini adalah melalui penelusuran jejak peristiwa konflik seperti yang tercatat pada kantor kepolisian resort Tabanan. Dari sini diketahui identitas mereka-mereka yang terlibat konflik termasuk juga daerah tempat kejadiannya. Disamping itu, juga dengan menanyakan kepada masyarakat di tempat mana konflik itu pernah terjadi sebelum pemilu legislatif 2004. Penelusuran juga dilakukan dengan menanyai simpatisan partai untuk mendapatkan informan yang paling mengetahui permasalahan konflik yang melibatkan partainya.

Setiap individu yang diwawancarai ini, dipandang sebagai mewakili partainya sehingga penjelasan-penjelasan yang diberikan itu juga dipandang mengatasnamakan partainya.

Di bawah ini disebutkan subyek penelitian yang didekati. Mereka adalah:

1. PY. Posisinya sebagai sekretaris Partai Golkar Cabang Tabanan di tahun 2003.
2. WS, tokoh Partai Golkar Kecamatan Kerambitan yang menjadi korban penganiayaan di Tabanan.
3. NR, Tokoh Partai Golkar Abiantuwung
4. GR, Tokoh PDI Perjuangan yang ikut ditahan pihak kepolisian Tabanan ketika konflik terjadi tahun 2003.
5. IS, Tokoh PDI Perjuangan Tabanan.
5. SP, tokoh PDI Perjuangan Tabanan.

7. KS, intel Resort Tabanan.
8. WW, Ketua Partai Nasional Banteng Kemerdekaan.
9. MS, tokoh PNI Marhaenisme Tabanan.
10. GB, Ketua KPU Kabupaten Tabanan.
11. GP Ketua Majelis Madya Desa Pakraman, Tabanan.
12. J, Pegawai Pemda Tabanan yang sering meliput kegiatan bupati/wakil.
13. AW, Kepala Desa Bongan, Tabanan.
14. WU, Kepala Desa Tunjuk, Tabanan
15. WS, Kepala Desa Tegalinggah, Tabanan
16. GW Kepala Desa Abiantuwung, Tabanan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif memperlihatkan adanya interaksi antara peneliti dengan orang yang akan diselidiki, pemahaman budaya mereka, termasuk nilai kepercayaan pola-pola perilaku, dan bahasa; dan usaha merasakan atau mengalami motif dan emosi mereka (Bruce A. Chadwick, 1991:235). Penelitian kualitatif, banyak melakukan penelitian berdasarkan pengamatannya terhadap perilaku alami subyek penelitian di lapangan, cerita serta kata-katanya dan menggunakan dokumentasi untuk melakukan penelusuran penelitian. (Burhan Mungin, 2001 : 142).

Karena itu dalam upaya untuk memndapatkan data di lapangan yang berkaitan dengan perilaku, emosi simpatisan partai politik dan elit partai politik yang terlibat dalam konflik antar partai yang terjadi di Kabupaten Tabanan, Bali itu

dilakukan dengan wawancara. Wawancara ini termasuk wawancara mendalam agar mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang kejadian dan penyelesaian kejadiannya. Sebagai patokan, beberapa pertanyaan awal telah dipersiapkan yang bisa dikembangkan di lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas. Wawancara tersebut tidak saja dilakukan kepada simpatisan partai yang terlibat konflik, juga kepada tokoh-tokoh politik, tokoh lembaga politik dan sosial yang ada di Kabupaten Tabanan. Tokoh politik itu adalah elit partai sedangkan tokoh lembaga politik seperti misalnya ketua KPU, serta ketua panwaslu. Tokoh sosial termasuk diantaranya ketua adat, sebuah lembaga sosial yang mempunyai pengaruh besar dalam sistem sosial di Bali.

Wawancara bentuk ini dilakukan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya. (Burhan Bungin, 2001 :135). Model wawancara seperti ini lebih layak digunakan untuk mendapatkan informasi dari pejabat-pejabat teras partai, disamping untuk menambah keakraban juga memancing informasi-informasi lain yang diperkirakan berguna dalam penelitian. Jika wawancara dilakukan secara sistematis dengan pertanyaan yang sudah ada yang disodorkan kepada responden, suasana wawancara akan kaku dan dikhawatirkan tidak mampu mendapatkan informasi yang mencukupi untuk penelitian. Dalam wawancara ini digunakan instrument tape recorder untuk merekam berbagai hasil wawancara.

Disamping melakukan wawancara langsung tersebut juga dilakukan dengan eksplorasi dokumen seperti koran, majalah serta buletin. Menganalisis dokumen, penting untuk penelitian kualitatif, terutama untuk menganalisis kejadian-kejadian

yang sudah lewat. Dokumen ini bisa dilihat dari catatan resmi pemerintah, atau catatan yang dibuat oleh partai serta dokumen-dokumen yang ada di dalam masyarakat. Dokumen ini merupakan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, dokumen yang dipakai itu adalah dari pemerintah, yaitu jumlah konflik antara partai yang tercatat di kantor Polres Tabanan serta yang dicatat oleh panitia pengawas pemilu kabupaten Tabanan. Disamping itu, juga dilihat dokumen-dokumen yang menjadi catatan dari partai politik itu sendiri, baik yang ditulis secara pribadi oleh tokoh partai maupun yang menjadi catatan dari partai itu sendiri.

Catatan pribadi peneliti juga dipakai. Catatan dari peneliti, sebagai sumber data dimaksudkan dengan catatan dari kesan dan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan wawancara kepada responden maupun saat melakukan observasi. Ini penting untuk melihat bagaimana bahasa tubuh tokoh yang diwawancarai. Sedangkan analisis isi media, adalah tulisan-tulisan dari media massa cetak yang memberitakan tentang terjadinya konflik antar partai di kabupaten Tabanan, maupun kesepakatan yang berhasil dicapainya.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut pandangan Soffian Efendi dan Chris Maning, tujuan analisa data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi (Singarimbun, 1985 :213). Sedangkan Burhan Bungin (2001:290) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif sebenarnya bertumpu pada strategi deskriptif kualitatif maupun verifikasi kualitatif. Strategi deskriptif berintikan cara

berfikir induktif. Sedangkan verifikasi kualitatif mempunyai inti pemikiran deduktif.

Dalam penelitian ini, teknik analisa datanya memakai cara deskriptif kualitatif.

Dalam pemikiran tersebut, analisisnya dimulai dari berbagai data yang didapatkan dari lapangan disederhanakan ke dalam kesimpulan atau cirri-ciri umum tertentu. Artinya, data-data yang didapatkan dari lapangan tersebut diklasifikasikan menurut persamaan-persamaannya ke dalam tema-tema tertentu, menyingkirkan yang tidak berguna dalam konteks penelitian. Dari penyederhaan tersebut, data kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan antara satu dengan yang lain.